

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan sebagai dasar utama peserta didik memperoleh pengetahuan sesuai nilai dan norma yang benar, hak untuk memperoleh pendidikan tersebut berlaku bagi seluruh warga negara. Hal ini payungi oleh Undang-Undang N0. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 1 yang menyatakan bahwa : setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Tak terkecuali warga negara yang memiliki kelainan fisik, mental, emosional, sosial, maupun intelektual pun juga berhak mendapatkan pelayanan pendidikan yang sama (Utami, 2017).

Sejarah dari pendidikan inklusi di tegaskan oleh pernyataan dari Salamanca pada Konferensi Dunia tentang Pendidikan Berkelainan pada bulan Juni 1994 yang menyatakan pendidikan inklusi memiliki prinsip yang mendasar yaitu selama memungkinkan, semua anak seharusnya memiliki proses belajar bersama tanpa memandang dari perbedaan atau kesulitan yang di miliki. Lahirnya pendidikan inklusi juga sejalan dengan deklarasi PBB mengenai Hak Azasi Manusia (HAM), yaitu semua orang memiliki hak berpartisipasi penuh dalam hal pendidikan. Adapun tujuan di selenggarakanya inklusi di Indonesia adalah memberikan hak seluasnya kepada anak berkebutuhan khusus, membantu meningkatkan mutu pendidikan dasar dan menengah, mempercepat program wajib belajar pendidikan dasar, dan terciptanya suatu pendidikan dengan menghargai keanekaragaman (Alfian, 2013).

Salah satu indikasi kebutuhan khusus yang dapat tercover program inklusi adalah siswa hiperaktif. Secara sederhana hiperaktif dapat di pandang sebagai pola tingkah laku seseorang yang memiliki kuantitas bergerak lebih banyak dari pada anak sebaya. Hal itulah yang menyebabkan kehidupan sosial anak terganggu karena tanpa sadar tindakannya dapat melukai orang disekitar. Dari pemaparan di atas, konsep dari sekolah inklusi dapat menjadi solusi karena tidak hanya menerima adanya sebuah perbedaan, akan tetapi lebih mengutamakan rasa saling menghargai dan mengenal aggotanya satu sama lain (Ni'matuzahroh, 2016).

Pendidikan inklusi melibatkan orang tua dalam berbagai kegiatan pendidikan, terutama dalam proses perencanaan, dan proses pembelajaran. Kalaupun di sekolah reguler maka proses pembelajaran kurang dapat maksimal, hal tersebut dikarenakan tidak semua sekolah mampu memenuhi kebutuhan siswa-siswanya terlebih bagi anak berkebutuhan khusus. Peneliti menemukan salah satu sekolah yang berada di kota Solo yang menurut informasi telah dapat di katakan sebagai sekolah inklusi. Peneliti tertarik dan terdorong untuk mencoba meneliti dan menggali motivasi orang tua tertarik menyekolahkan anak hiperaktif di inklusi.

Berdasarkan wawancara dengan orang tua, bahwa sekolah inklusi telah menjadi pilihan lain setelah sekolah luar biasa. Di SLB anak diberikan fasilitas sesuai dengan keterbatasannya, mulai dari guru, cara berkomunikasi, bahkan kondisi kelasnya. Sedangkan di sekolah inklusi akan berkumpul dengan anak-anak normal lainnya, mendapatkan penanganan terapi yang membantu bidang akademik anak

meskipun tetap dengan guru pendamping, dari metode pembelajaran lebih disesuaikan dan fasilitas yang di berikan lebih mendukung bakat dan kemampuannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang guru berinisial D yang mengajar di salah satu SD inklusi di kota Solo mengatakan bahwa pada tahun 2017 mengalami jumlah kenaikan yang signifikan. Berdasarkan jumlah keseluruhan siswa berkebutuhan khusus yang mendaftar sebanyak 15 anak, akan tetapi dari setiap tahunnya hanya menerima 2-4 siswa karena di sesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak dan pertimbangan hasil tes yang di terima, hal ini di harapkan proses pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Hasil penelitian Huda dan Istiklaili (2017) mengungkapkan bahwa data keseluruhan anak di Kabupaten Brebes pada satu kabupaten memiliki rincian anak yang negatif ADHD berjumlah 1334 (54%) anak, dan 346 (32%) anak di deteksi dini ADHD, serta 346 (14%). Berdasarkan data yang di peroleh tersebut, dapat di simpulkan bahwa rekapitulasi data anak ADHD di Kabupaten Brebes termasuk dalam kategori tinggi dilihat dari segi teknik *screening*.

Deputi pemenuhan Hak dan Perlindungan Anak Marwan Syaukani mengajak pemerintah dan masyarakat agar lebih memperhatikan penyandang disabilitas melalui rapat koordinasi dari Solo untuk Indonesia menuju masyarakat inklusi melalui pendidikan inklusi. Berdasarkan tahun 2016 jumlah anak penyandang disabilitas mencapai 12,5 %, dari jumlah tersebut sebesar 10,8 % masih bisa di didik yang terdiri dari anak hiperaktif dan autis, tetapi 1,7 % lainnya tidak dapat dididik. Hal ini yang menjadikan perhatian pemerintah dalam menciptakan masyarakat inklusi yang tidak

saling membedakan maupun menerima berbagai bentuk keragaman dan perbedaan (Kompas.com, 2018)

Penelitian lain di lakukan oleh Ni'matuzzahroh (2016) berdasarkan data orang tua di ketahui bahwa anak-anak dengan ADHD diiringi agresi atau tidak, sebagian besar mengalami masalah kognitif dan akademik, sedangkan data dari guru di ketahui bahwa *symptom inattention*, hiperaktif agresi anak berusia 3 tahun tidak hanya berhubungan dengan masalah ketrampilan pra akademik, akan tetapi berhubungan juga dengan motorik dan kemampuan kognitif.

Penelitian oleh Baihaqi (2008) mengungkapkan bahwa sebagian besar penelitian menunjukkan 5 % dari populasi sekolah samapi tingkat tertentu di pengaruhi oleh ADHD, yaitu sekitar 1% sangat hiperaktif. Sekitar 30-40% dari semua anak-anak yang di acu untuk mendapatkan bantuan profesional karena masalah perilaku, datang dengan keluhan yang berkaitan dengan ADHD.

Mendapatkan proses pembelajaran yang layak di butuhkan motivasi yang tinggi untuk mencapainya, motivasi yang berasal dari dalam diri orang tua seperti dukungan dari keluarga, harapan orang tua kepada anak, dan keinginan lebih baik dalam bidang akademik anak. Sedangkan motivasi yang berasal dari luar seperti adanya penilaian dari orang lain terkait kondisi anak, sistem sekolah yang sesuai metode pembelajaran, fasilitas kelas, dan cara penanganan bagi anak hiperaktif seperti yang di sampaikan dari pihak sekolah. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Riswanto (2017) adalah proses dimana aktivitas diarahkan pada tujuan untuk dipertahankan yang terdiri dari motivasi intrinsik atau motivasi yang berasal dari

dalam diri seseorang, sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang timbul karena dorongan dari luar. Pengertian lain dari motivasi menurut Agustina (2016) bahwa motivasi merupakan sebuah proses untuk menggerakkan motif atau suatu perbuatan tingkah laku dalam mewujudkan tujuan tertentu dan memenuhi kebutuhannya.

Berkaitan dengan motivasi Slameto (dalam Umar, 2015) menegaskan bahwa peran orang tua atau guru dalam memperhatikan pendidikan anak sangatlah penting dan di perlukan. Slameto menjelaskan “proses belajar anak dipengaruhi oleh cara orang tua dalam mendidiknya”. Hal ini juga di tegaskan di dalam sistem pendidikan nasional yang tertera dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 bahwa : “seharusnya anak berkebutuhan khusus berhak memperoleh pendidikan layaknya anak normal lainnya.”

Berdasarkan fenomena dan uraian di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Bagaimana Motivasi Dalam Pemilihan Sekolah Hiperaktif Bagi Anak Hiperaktif ?”

### **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami motivasi dalam pemilihan sekolah inklusi bagi anak hiperaktif.

### **C. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Orang Tua

Dapat memberikan informasi atau wawasan kepada orang tua tentang pentingnya pemberian pendidikan inklusi dan cara mengatasi hambatan-hambatan dalam menghadapi anak hiperaktif.

2. Pengelola Sekolah Inklusi

Memperoleh informasi yang dapat di gunakan sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan atau mengoptimalkan proses pembelajaran di sekolah inklusi.

3. Peneliti

Menjadi bahan peneliti selanjutnya untuk meneliti mengenai motivasi dalam pemilihan sekolah inklusi bagi anak hiperaktif.